

## INSTAGRAM DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT TONTONAN “GEJAYAN MEMANGGIL”

**Rino Andreas**

**Universitas Gadjah Mada**  
rinoandreas19@gmail.com

Received: 19 December 2019 | Reviewed: 29 December 2019 | Accepted: 20 January 2020

---

### ABSTRAK

*Aksi Gejayan merupakan demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa pada 23 September 2019 di Yogyakarta. Mahasiswa melakukan demonstrasi sebagai respons terhadap kebijakan pemerintah yang dinilai merugikan masyarakat dan mengancam semangat demokrasi di Indonesia. Media sosial Instagram kemudian dibanjiri dengan postingan foto-foto terkait aksi demonstrasi dengan tagar #GejayanMemanggil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika yang menganalisis tanda dalam level denotasi dan konotasi, serta menggunakan teori masyarakat tontonan, konsep yang dipopulerkan oleh Guy Debord dalam melihat postingan foto-foto aksi Gejayan. Hasilnya, “Gejayan Spectacle” dilihat sebagai fenomena peserta aksi demonstrasi Gejayan yang aktif merepresentasikan dirinya. Mereka juga membangun citra diri sebagai objek yang dilihat dengan membedakan diri terhadap pengguna lain (distingsi). Disinilah peran ‘citra’ dimainkan sedemikian rupa, konsep ‘tontonan’ yang menyatukan masyarakat, menjelaskan bahwa dalam masyarakat tontonan terdapat keragaman penampilan yang berbeda-beda sebagai produk konstruksi sosial. Tontonan jumlah like/love dan komentar juga menjadi hal menarik ketika pengguna merasa diperhatikan dan dilihat, sehingga muncul kebanggaan. Lebih jauh, Gejayan Spectacle tidak hanya citra yang sengaja ditampilkan, melainkan memiliki nilai-nilai subversif. Foto peserta aksi di Instagram menjadi bentuk perlawanan simbolik dalam ruang cyber terhadap “status quo”*

---

**Kata Kunci:** Gejayan, Instagram, Tontonan, Guy Debord

Korespondensi:  
Universitas Gadjah Mada  
Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok  
Kabupaten Sleman, Yogyakarta  
E-mail: rinoandreas19@gmail.com

## ABSTRACT

*Gejayan is a demonstration by students on September 23, 2019 in Yogyakarta. This demonstrate to response government policies that are considered reduce of democracy thought in Indonesia. Instagram is then flooded with posting photos related to the demonstration with the hashtag #GejayanMemanggil. This study uses a qualitative approach with a semiotic method that analyzes signs at the level of denotative and connotative, and uses the theory of the society of spectatle, a concept that popularized by Guy Debord in postings photos of #GejayanMemanggil. The result, "Gejayan Spectacle" is seen as a phenomenon of Gejayan demonstration participants who actively represent themselves. They also build their self-image as the object seen by distinguishing themselves from other users. This is where the role of 'image' is played in such a way. The concept of 'spectacle' which unites the community, explains that in the spectator community there are a variety of different performances. The users feel cared for and seen so that pride arises. Furthermore, "Gejayan Spectacle" is not only an image that is intentionally displayed but has subversive values. The photo of the participants in the Instragam acts as a form of symbolic resistance in the cyber space against the "status quo"*

**Keywords:** *Gejayan, Instagram, Spectacle, Guy Debord*

## PENDAHULUAN

Pasca aksi demonstrasi di Gejayan, Yogyakarta, media sosial Instragam dibanjiri postingan-postingan peserta aksi melalui tagar #GejayanMemanggil. Postingan-postingan itu berisikan foto para mahasiswa yang mengikuti aksi dalam menyuarakan berbagai aspirasinya. Media kemudian dipenuhi citra-citra visual sebagai bentuk representasi peserta aksi dalam "gejayan spectacle". Aksi Gejayan merupakan demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa pada 23 September 2019 di Yogyakarta. Mahasiswa melakukan demostrasi sebagai respons terhadap kebijakan pemerintah yang dinilai merugikan masyarakat dan mengancam semangat demokrasi di Indonesia. Pengesahan RUU KUHP dan UU KPK dinilai sebagai upaya pelemahan lembaga KPK dalam menginvestigasi kasus-kasus korupsi. Sementara, pengesahan RUU KUHP dinilai bertentangan dengan kebebasan berpendapat dan demokrasi. Salah satunya berkaitan dengan "pasal karet" penghinaan presiden. Bukan hanya itu, sebanyak 72 UU yang direvisi menuai polemik termasuk RUU-PKS (Perlindungan kekerasan pada perempuan) yang tidak kunjung disahkan ([www.inews.id](http://www.inews.id)).

Selama dua minggu, mahasiswa di berbagai daerah Indonesia melakukan aksi demostrasi besar-besaran menolak kebijakan baru pemerintah. Di Jakarta, demonstrasi berpusat di depan

Gedung DPR. Mahasiswa dari berbagai kampus menguasai jalan depan kompleks parlemen. Tidak hanya mahasiswa, perempuan, jurnalis, para buruh, pelajar juga terlibat dalam demonstrasi tersebut. Tak jarang peserta aksi berakhir ricuh dengan aparat keamanan. Demonstrasi yang digelar hampir di seluruh wilayah Indonesia itu masif terjadi di beberapa daerah seperti di ibukota Jakarta, Semarang, Malang, Bali, Aceh, Bandung, Surabaya, termasuk di Gejayan, Yogyakarta.

Reformasi tahun 1998, membawa harapan baru bagi tumbuhnya demokrasi di Indonesia. Sebelumnya, Presiden Soeharto dan rezim Orde Baru yang telah berkuasa selama 32 tahun mengarahkan tatanan politik otoriter, pada akhirnya digulingkan oleh gerakan massa terutama oleh gerakan mahasiswa Indonesia. Reformasi itu kemudian berimplikasi dalam kebebasan mengeluarkan pendapat, penyampaian aspirasi yang semakin meningkat serta beberapa agenda perbaikan dalam sistem ekonomi, sosial, dan politik di Indonesia (Heryanto, 2015:115). Semangat demokrasi ini, kemudian memunculkan partisipasi masyarakat sipil melalui kesadaran massa. Salah satunya melalui demonstrasi untuk mengintervensi kebijakan-kebijakan publik yang dilakukan di Gejayan.

Di media sosial, mahasiswa di sejumlah wilayah diajak turun ke jalan untuk menuntut pembatalan UU KPK dan RKUHP dan mengangkat isu-isu yang memanas antara lain pelanggaran HAM 65, Karhutla, sampai pembebasan rakyat Papua. Aksi #GejayanMemanggil dihadiri oleh ribuan mahasiswa dari UIN Sunan Kalijaga, UGM, UNY, UMY, UII, APMD, Amikom, Atma Jaya, Sanata Dharma dan kampus-kampus lainnya (tirto.id). Pada akhirnya tuntutan dari berbagai daerah menghasilkan keputusan bahwa DPR dan pemerintah menunda pengesahan revisi undang-undang karena massa semakin membesar dan tak terkendali. Postingan Instagram dengan tagar #GejayanMemanggil menampilkan foto-foto mahasiswa ditengah aksi demonstrasi menggunakan spanduk dan poster. Mereka kemudian mengunggah foto ke akun Instagram dengan menambahkan *caption* maupun tagar sehingga bisa dilihat oleh pengguna lain. Tagar Gejayan Memanggil kini terdiri dari 25 ribu foto lebih terkait aksi penolakan revisi undang-undang dan berbagai seruan lain. Instagram menjadi media sosial favorit karena penggunanya dapat membagikan aktivitas keseharian melalui bentuk visual. Instagram dikenal sebagai platform pribadi dalam bentuk kumpulan foto virtual bagi setiap penggunanya.

Pengguna dimungkinkan untuk mengunggah foto maupun video sesuai yang diinginkan. Implikasinya, Instagram menjadi media yang memproduksi realitas yang termediasi (*mediated*

*reality*) dalam dunia *cyber*. Di ranah sosial, foto memiliki fungsi sosial seperti yang dikemukakan oleh Bourdieu dalam “*The Social Definition of Photography*”, bahwa melalui foto pengguna mengalami hegemoni dalam melihat estetika populer yang sesungguhnya dibentuk melalui kategorisasi norma-norma yang mengatur dunia secara umum (Putri, 2016).

Karakteristik Instagram tidak hanya aksesibel bagi penggunaannya, yang dapat dengan mudah diakses *smartphone* yang difasilitasi melalui aplikasi, namun sisi menarik dari Instagram adalah interaksi yang terjadi antara sesama pengguna dengan memberikan respons berupa *like* dan komentar (Putri, 2016). Termasuk melalui tagar #Gejayanmemanggil, Instagram menjadi media sosial yang memiliki pola interaksi antar sesama penggunanya yang dimediasi oleh citra visual. Citra visual yang dapat diamati oleh setiap pengguna Instagram kemudian dilihat sebagai fenomena masyarakat tontonan “*Gejayan Spectacle*” terkait demonstrasi di Yogyakarta. Konsep tontonan pertama kali diperkenalkan oleh seorang teoritis asal Prancis, Guy Debord.

Konsep masyarakat tontonan ini dapat dilihat dalam berbagai media. Salah satunya melalui fotografi Jurnalistik. Dalam jurnal *Photojournalism, mass media and the politics of spectacle* (2015) Lyford & Payne menjelaskan bahwa “potret diri” sebagai hubungan antara fotografi, media massa, dan apa yang dideskripsikan Guy Debord sebagai masyarakat tontonan memaksakan dan menaturalisasi model masyarakat yang dominan. Disatu sisi, citra fotografi dan wacana fotografi juga dapat membuka ruang resistensi kritis. Masyarakat tidak hanya aktif merepresentasikan dirinya namun juga menjadi sarana subversi terhadap *status quo*. Dalam jurnal sebelumnya yang ditulis Taufik (2018) berjudul “*Penumbangan Rezim melalui Gerakan Masyarakat Dunia Maya (Media Sosial) di Timur Tengah*” memiliki kesamaan dengan fenomena Gejayan Memanggil di Yogyakarta.

Gelombang besar yang terjadi di Kawasan Timur Tengah menandai gerakan demokrasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap penguasa yang dianggap korup, otoriter dan melakukan penindasan kepada rakyat. Gerakan ini diikuti dengan media sosial sebagai alat untuk memobilisasi, mengarahkan opini dan ruang ekspresi diri, dalam gerakan protes yang dikenal sebagai *Arab Spring*. Bahkan media massa menyebut gerakan itu sebagai *Facebook Revolution* ataupun *Twitter Rebellion* di berita teratas surat kabarnya. Kekecewaan masyarakat atas rezim yang memimpin memicu revolusi di negara Timur Tengah pada tahun 2011 melalui terpaan media

sosial. Dilain sisi, media juga menjadi alat untuk mempengaruhi masyarakat dengan agenda kepentingan politik. Misalnya dalam kontestasi Pilpres 2019 dalam “*Jokowi spectacle*” yang mendominasi media dan situs jejaring sosial di Indonesia.

Sejak kemunculannya, Jokowi telah menjadi sosok yang menjadi perhatian masyarakat. Tontonan Jokowi menjadi hal yang sangat menarik karena latar belakang Jokowi yang terhitung “baru” dalam dunia politik dan perilaku-perilaku yang dianggap di luar kebiasaan tokoh politik lain pada umumnya. Seperti misalnya menyaksikan konser musik secara langsung, blusukan ke lokasi-lokasi terpencil, dan menggunakan sepeda motor untuk menunjang aktivitas blusukannya. Konsep *Jokowi spectacle* mirip dengan konsep *Obama spectacle* di Amerika. Mulai dari latar belakang tokoh, sistem kampanye, pemilihan wakil presiden, hingga *black campaign* yang menyerang kedua tokoh tersebut. Obama terpilih menjadi presiden Amerika Serikat berkat *Obama spectacle* (Putri, 2016). Tidak heran jika pada akhirnya efek *spectacle* yang sama berlaku pada Jokowi dalam kontestasi politik. “Bagaimana peserta aksi Gejayan mengkonstruksikan diri melalui Instragram dengan perspektif masyarakat tontonan “*gejayan Spectacle*”? Dalam perspektif masyarakat tontonan, citra-citra dibentuk dan disebarluaskan oleh media. Citra itu kemudian membentuk kontruksi diri yang ditampilkan menjadi satu tontonan dengan tagar #gejayanMemanggil. Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana peserta demonstrasi Gejayan, Yogyakarta mengkonstruksikan dirinya di Instagram.

## KAJIAN TEORI

### Masyarakat Tontonan

Guy Dobord memperkenalkan konsep masyarakat tontonan, bukan hanya pesan yang disampaikan dalam komunikasi *mainstream* televisi, melainkan makna yang dibangun oleh media secara lebih luas. Citra dalam media akhirnya membentuk pola pikir masyarakat menjadi tidak sekedar “konsumsi” dengan adanya nilai “*to be looking at*” dalam kesehariannya, tapi *concept of being*, menjadi *having*, dan selanjutnya adalah *appearing*. Ketika citra atau *image* telah ditampilkan, dengan demikian menjadi logika tontonan (*spectacle*). Fungsi *having* telah digantikan dengan memunculkan fungsi kebanggaan, “mewah”, “baik” dan sebagainya (Debord, 1992). Lebih

lanjut, Debord melengkapi pengertian mengenai realitas dunia yang berubah ke dalam citra yang sederhana, kemudian citra-citra itu menjadi real dan memunculkan motivasi imajiner terhadap perilaku. Maka dunia yang berasal dari citra sederhana, mempengaruhi masyarakat dalam gambaran ideal yang inheren dalam setiap individu.

Namun proses idealisasi itu pada akhirnya tidak akan tercapai sepenuhnya. Masyarakat tontonan merupakan pertarungan tampilan komoditas dan kepuasan dengan logika individu masing-masing, sehingga menghasilkan semacam kekurangan yang terus terjadi. Muncullah fenomena alienasi dalam proses konsumsi dalam logika produksi ekonomi modern. Orientasi masyarakat saat ini, cenderung menonjolkan citra visual sebagai bentuk afirmasi kehidupan sosial yang memiliki makna tertentu. Debord meyakini tontonan merupakan *main production of present day society*. Dengan demikian, tontonan selalu muncul dalam masyarakat yang dengan individu sebagai objek visual, yang dilihat oleh individu lain (*Individual reality has become social*). Masyarakat tontonan adalah masyarakat yang mengidentifikasi diri melalui hubungan sosial dari aspek kehidupan manusia. Representasi bertransformasi menjadi realitas. Kemudian realitas semu itu menjadi realitas yang dianggap sebagai kebenaran melalui media tertentu (*mediated reality*).

Media merepresentasikan gambaran visual yang tampak oleh orang lain. Maka *spectacle* bukan hanya kumpulan citra-citra imaji saja melainkan, realitas yang dibentuk melalui hubungan sosial yang dimediasi melalui citra itu sendiri. Hal itu bukan lah upaya penipuan visual seperti dalam industri media arus utama, tetapi melebur kedalam kesatuan aspek kehidupan yang tak dapat ditemukan lagi (Hanugraheningtias, 2015). Seperti halnya "*Gejayan Spectacle*" menjadi ruang representasikan diri dalam citra visual yang difasilitasi oleh Instagram. Pemikiran radikal Debord sampai pada makna realitas yang adalah dalam logika tontonan adalah realitas itu sendiri. *Spectacle* bersumber pada aspek sosial yang ditampilkan ulang dalam medium tontonan. Tontonan kemudian menjadi afirmasi beragam fenomena yang nampak (*appearances*) dan afirmasi atas seluruh gugus kehidupan yang representasi semata, suatu penegasian terhadap kehidupan dalam bentuk visual yang kasat mata.

Sistem bahasa tontonan tersusun atas tanda-tanda (*signs*). Tanda-tanda pada objek konsumsi pada kenyataannya justru cenderung digunakan untuk menandai relasi-relasi sosial. Saat ini objek konsumsi mampu menentukan prestise, status dan simbol-simbol sosial tertentu bagi

pemakainya. Menurut Debord, konsep tontonan juga dapat menjelaskan ragam fenomena yang nampak dalam skala yang lebih luas. Penampakan dalam masyarakat tontonan merupakan keberagaman dan perkelindanan aspek sosial-politis. Debord menolak dikotomi antara realitas dan citra yang ditampilkan media populer. Baginya, praksis sosial itu sendiri - yang semula oposisi atas citra-citra dalam formasi ekonomis industri-kapitalisti bertolak dari model produksi sesuai mekanisme pereproduksiian tontonan (Hanugraheningtias, 2015). Media seringkali menghilangkan sebagian realita yang ada. Dari buku yang ditulisnya, *Simulacra and Simulations* (1981), Baudrillard menyebutkan tentang konsep kunci Hyper-realita, suatu realita atau kenyataan yang dibuat oleh bermacam simulacra dan simulasi. Simulacra, sebagai tiruan yang menggambarkan hal-hal yang tidak punya realita pada awalnya, atau hal yang tidak lagi memiliki asal-usul. Simulasi, sebagai imitasi cara kerja dunia nyata (Baudrillard, 2004).

### **Realitas sebagai konstruksi sosial**

Pandangan konstruktivis melihat bahwa realitas merupakan hasil dari bentuk dan konstruksi manusia. Pandangan ini berimplikasi memiliki potensi pemaknaan plural dan ganda. Konstruksi realitas setiap orang akan berbeda-beda berdasarkan pengalaman hidupnya, tingkat pendidikan, dan relasi sosialnya, sehingga pemaknaan atas realitas berubah-ubah setiap orang. Selain dinamis, realitas sebagai hasil konstruksi juga multidimensi (Muslich, 2008). Realitas menjadi subjektif namun sekaligus objektif. Realitas subjektif mengasumsikan pemikiran yang menganggap realitas sebagai proses intepretasi makna yang bebas sebagai akibat dai relasi antara subjek dan objek. Setiap orang memiliki historisitas pengalaman, wawasan pengetahuan dan aspek sosial masing-masing yang menciptakan intepretasi yang berbeda, sama halnya ketika berhadapan dengan objek. Disatu sisi, realitas juga menjadi aspek yang objektif, sebagai sesuatu yang ada diluar diri manusia atau individu mengalami secara langsung. Sama halnya dengan fenomena postingan foto Gejayan Memanggil di Instagram, yang dilihat sebagai produk dari konstruksi sosial akan realitas. Makna yang dibangun melalui citra dan *image* oleh para peserta aksi memiliki berbagai penafsiran yang bebas dan plural.

Realitas dalam keseharian dibentuk dari masa lalu dan masa kini, diatur dan diinternalisasi, untuk melegitimasi kenyataan sosial dalam berbagai bidang perjalanan hidup seseorang. Hal ini menjelaskan bahwa realitas yang diciptakan manusia bersifat terbuka dan dilakukan secara terus

menerus yang mengarahkan kesadaran individu dalam melakukan berbagai perilakunya (Berger dalam Ngangi, 2011). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ideologi yang diyakni individu juga terbentuk dari hasil konstruksi sosial budaya dalam waktu yang relative lama. Dalam hal ini, aksi demontsrasi dilihat sebagai interaksi manusia dengan lingkungannya secara empiris.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode semiotika Roland Barthes yang menganalisis secara mendalam fenomena sosial budaya dalam konteks media sebagai tontonan melalui tanda dalam level denotasi dan konotasi. Penelitian ini akan menganalisis citra visual postingan-postingan foto terkait Aksi deomstrasi Gejayan di Instagram. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi. Observasi dilakukan dengan melakukan pengumpulan foto aksi gejayan melalui *screenshot* yang didapat dari tagar #GejayanManggil di aplikasi Instagram menggunakan Purposive sampling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah postingan-postingan foto dan komentar dengan tagar #Gejayan Memanggil. Sedangkan data sekunder adalah data yang berasal dari buku dan jurnal. Hasil pengumpulan data kemudian direduksi, dan akan dilihat menggunakan teknik analisis tanda dalam level denotasi dan konotasi. Lebih lanjut, perspektif masyarakat tontonan Guy Debord sebagai kaca mata analisis untuk melihat citra visual, *like/love*, dan komentar.

## **PEMBAHASAN**

Untuk menggambarkan ekspresi hubungan antara teks media dengan realitas, konsep representasi sering digunakan. Tujuan dari representasi adalah “mewakili”, “menggambrakan” atau “berbicara untuk” seseorang atau gagasan. Pemaknaan dalam proses representasi membangun cara berpikir dan berperilaku melalui tanda-tanda yang saling berkaitan. Jadi secara sederhana representasi dilihat bagaimana media yang mengkonstruksikan realitas, menampilkannya dan mengubah cara bertindak.

## 1. Representasi diri

Instagram sebagai salah satu media sosial memungkinkan penggunanya untuk merepresentasikan dan menampilkan diri secara kreatif. Penampilan atas diri atau manajemen impresi (*impression management*) adalah tindakan seseorang untuk menunjukkan gambaran diri yang diidealkan, dan cenderung sebagai citra positif di depan publik (Boyer, dkk, 2006:4). Sementara itu Stuart Hall (1997) mengatakan bahwa “*Representation is the production of the meaning through language.*” Ketika berbicara representasi, berbagai fantasi dibangun individu sesuai yang diharapkan. Proses ini adalah bagian yang menunjukkan bahwa manusia adalah masyarakat yang ingin mempertontonkan sesuatu yang tampak melalui Instagram. Pengguna memiliki kebebasan untuk membentuk dan menampilkan identitas diri melalui citra foto.



Gambar 1. Foto aksi Gejayan dalam akun @apasihmbek

Salah satu akun Instagram dengan nama @apasihmbek membagikan sebuah foto terkait aksi di Gejayan. Foto itu menampilkan penggunanya sedang berdiri memegang poster yang bertuliskan “*No Peace for Police Violence*”. Level denotasi, foto itu menunjukkan aparat di

belakangnya sedang mengawasi. Pengguna merepresentasikan dirinya sebagai salah satu peserta yang anti terhadap kekerasan yang dilakukan oleh polisi. Pengguna, memosisikan diri sebagai sosok yang berani menentang simbol kekuasaan negara yaitu polisi. Penggambaran itu kemudian ditangkap melalui kamera dan di *upload* ke Instagram dengan bentuk foto persegi/kotak. Dalam level konotasi, pengguna merepresentasikan diri sebagai sosok aktivis yang peduli terhadap rakyat dengan turun ke jalan menentang kebijakan yang tidak adil. Pengguna ingin dilihat sebagai seorang manusia yang mencintai perdamaian melalui *caption foto* yang dibuatnya untuk menegaskan konsep diri yang ideal. Citra yang tampak diatur sedemikian rupa oleh penggunanya melalui berbagai fitur di Instagram.

Pengguna lain kemudian merespon tayangan foto dengan memberikan *like/love* dan komentar sebagai bentuk dukungan dan mengakui pengguna sebagai seorang yang peduli terhadap isu politik. Tampilan *like* yang terdiri dari 1618 dan komentar kemudian menampilkan makna bahwa pengguna akun mendapat dukungan dari banyak orang. Pengakuan itu kemudian memunculkan bentuk kebanggaan dan *prestise* ketika konstruksi citra itu dilihat oleh orang lain. Fitur Instagram memungkinkan foto dilihat kapanpun dan dimanapun dengan tagar #Gejayanmemanggil. Lebih lanjut, pengguna sengaja tidak mengunci akunnya, agar foto dapat ditampilkan ketika orang lain mencari foto aksi demonstrasi di Jalan Gejayan sehingga dapat diakses oleh publik. Pesan di media, apa pun bentuknya, selalu dibangun atas struktur bahasa yang terdiri dari lambang-lambang atau tanda-tanda (*sign*). Semua bentuk aktivitas tanda diatur serta dikondisikan oleh organisasi dan struktur bahasa. Media sebagai medium representasi, menunjukkan seluruh sistem dimana teks diproduksi, dipilih dan ditanggapi. Teks akan menghadirkan nilai semiosis, makna dan ideologi di dalamnya. Media memproduksi relasi di antara kelompok yang didasarkan pada identitas sosial dan nilai kultural (Belasunda, 2016).

## 2. Anti Mainstream

Aksi Gejayan memanggil tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa dengan tujuan menyuarakan aspirasinya melalui spanduk atau poster. Ada pula peserta aksi yang dengan menampilkan hal-hal yang *anti-mainstream* di postingan Instagramnya. Anti mainstream adalah sesuatu yang baru, unik, berbeda, seakan kita berenang melawan arus utama yang mayoritas disalami oleh masyarakat luas. Konsekuensinya pengguna akan dipandang sebagai pribadi yang unik, dan selalu diingat oleh orang banyak. Oleh karena itu tidak sedikit dari mereka yang

berlomba-lomba memberontak dan memilih menyelami budaya *anti-mainstream* yang tidak banyak diselami manusia seperti pada arus utama. Memilih ranah *anti-mainstream* adalah dalam rangka mementaskan diri ke dalam ‘panggung visual’ dan menampilkan pesona yang lain dari pada yang lain sehingga menarik simpati para penonton yang melihatnya. Mereka merasa dengan menampilkan foto-foto diri yang berbeda dan belum banyak dilakukan oleh orang lain, akun instagram miliknya memiliki warna yang berbeda, yang tidak sama seperti akun instagram yang kebanyakan ditampilkan oleh orang banyak.



Gambar 2. Foto #gejayanMemanggil akun @adellu

Namun memang pada kenyataannya, mereka yang “berani tampil beda” ini lebih digrandungi dalam hal jumlah pengikut (followers), gejala respon, dari pada mereka yang menampilkan foto diri dengan sewajarnya seperti orang-orang pada umumnya. Contoh saja akun @adellun\_ yang memposting fotonya sedang mengumpulkan sampah karena aksi gejayan. Menurut Chris Barker (2009), teks adalah segala sesuatu yang membentuk makna melalui praktik signifikasi. Teks adalah kombinasi tanda-tanda. Tampilan foto ini dilihat sebagai gambaran yang

berbeda, ketika mahasiswa kebanyakan sedang sibuk menyuarakan pendapatnya akun ini kemudian membedakan diri dengan aktif mengumpulkan sampah kedalam kantong plastik. Citra visual yang ditampilkan dalam feed akun Instagramnya. Kemudian memunculkan makna diri sebagai seorang yang peduli terhadap lingkungan. Hal itu kemudian diafirmasi melalui caption yang dibuatnya. Bahwa, dia tidak mengetahui urgensi aksi Gejayan, namun yang dia tahu kebersihan tempat publik adalah hal yang utama. Melalui kontruksi yang dibangun, pengguna akan mengalami rasa kebanggaan sekaligus merasa berbeda dengan peserta lain. Dia memilih mempresentasikan dirinya dengan cara berbeda melalui foto diri. Disaat peserta lain berfoto menggunakan poster, pengguna ini berfoto dengan kantong sampah.

### 3. Like dan Komentar

Spectators meninggalkan jejak *like/love* maupun *comment* sebagai respon tersebut dijadikan evaluasi atau bahkan penilaian bagi performer yang menampilkan foto, untuk memastikan apakah pesan foto yang ia tampilkan diterima dengan baik oleh para spectator sesuai dengan apa yang ia harapkan. Ketika foto-foto tersebut mendapatkan respon positif yang banyak, ada kecenderungan untuk memaparkan foto dengan identitas serupa karena merasa mendapat pengakuan dan disukai banyak orang. Perputaran siklus ini akan terus bergulir disetiap kali pengguna akun menampilkan dan mempublikasikan dirinya kedalam citra visual. Sehingga konsekuensi didalamnya, dia semakin merasa yakin bahwa inilah proses reproduksi yang ia inginkan.



Gambar 3. Foto Aksi Gejayan berpose menggunakan kacamata

Foto yang diunggah oleh akun @dimna.dim menggambarkan dirinya ditengah kerumunan peserta Aksi Gejayan. Dilevel denotasi menunjukkan pengguna sedang bergaya dengan kacamata hitam dan menunjukkan jam tangannya. Pengguna menempatkan diri sebagai aktivis mahasiswa yang ikut serta dalam Aksi Gejayan. Makna yang dibangun adalah peserta aksi dapat bebas bergaya dengan menunjukkan barang yang dianggap punya “nilai” yaitu kacamata hitam yang identik dengan aksesoris yang dipakai untuk berlibur dan jam tangan yang sengaja diperlihatkan sebagai kesan yang keren. Makna denotative, citra aksesoris yang ditampilkan tersebut sama sekali tidak terkait penolakan kebijakan pemerintah atau isu politik lain. Namun, pengguna menggunakan fasilitas *caption* untuk menyampaikan gagasannya terkait kinerja DPR yang dianggap menampilkan drama politik.

Peserta aksi juga ingin didengar aspirasinya melalui Aksi Gejayan. *Caption* dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan keresahan politik di dunia nyata. Follower akun tersebut kemudian mengomentasi dengan mengatakan “*Definisi ikut aksi Cuma buat dapat foto bagus terus bisa dipost pakai caption ala aktivis*”. Berdasarkan komentar itu dapat menunjukkan bahwa pengguna lain memiliki penilaian yang berbeda atas representasi diri yang diidealkan. Hal itu berujung semacam sindiran kepada pemilik foto yang memiliki kepentingannya sendiri. Akun @dimna.dim kemudian membantah komentar itu dengan membalas “*tuduhan macam apa lagi ini anjir wkwk*” Balasan itu menunjukkan bahwa tuduhan itu tidak benar. Foto diri semata-mata berakhir pada isu narsistik, tetapi dengan *power* yang ada baliknya, foto diri dapat menyampaikan sebuah representasi identitas yang dapat mempengaruhi siapapun yang melihatnya.

Media sosial dengan segala citra didalamnya, ternyata mampu mewujudkan itu. Melalui foto diri, seseorang dapat sebebaskan-bebasnya menciptakan realitas visual seperti apa yang diinginkan. Sehingga konsekuensi didalamnya, realitas visual yang cenderung dipilih untuk disampaikan merupakan citra yang dapat meningkatkan harga diri individu di dunia maya. Sejauh ini, harga diri atau *self-esteem* dimengerti sebagai penilaian individu terhadap performa dirinya sendiri, atas kemampuan, keberartian, kehormatan, dan keberhargaan dirinya. Tentunya penilaian tersebut, tidak dapat diukur tanpa melihat pengakuan dari orang-orang sekitar untuk menganalisa: apakah perilaku yang dilakukan sudah sesuai dengan apa yang diidealkan (bagi masyarakat). Salah

satu indikatornya melalui banyaknya like dan komentar yang dapat dilihat sebagai bagian dari “*gejayan Spectacle*”

#### 4. Kenikmatan semu

Berdasarkan siklus ‘*The mode of the reproduction of identity in the spectacle society*’, seseorang akan menampilkan identitasnya secara simultan jika ada pemantik berupa respon-respon yang diberikan pada foto diri tersebut. Dengan kata lain, seseorang akan merasa percaya diri untuk tampil ‘lagi dan lagi’ jika penampilan yang sebelumnya mendapat apresiasi positif dari orang-orang yang melihatnya. Disinilah psikologis seseorang dipermainkan melalui citra visual. Keterbukaan era digital mampu membuat siapapun yang bermain didalamnya memiliki kebebasan untuk menciptakan identitas tanpa batas. Seperti halnya dengan fenomena foto diri di media sosial instagram ini, Foto-foto diri yang ditampilkan di media social tidak semata-mata hanya untuk mengabadikan gambar diri. Bagaimanapun, apa yang ditampilkan didalam foto diri, merupakan wujud visual dari representasi identitas dari pemilik akun media sosial tersebut. Sehingga, foto-foto diri tersebut dapat menjadi medium relasi sosial yang membawa ‘identitas’ pemilik foto kepada netizen lainnya, menjadi kekuatan politik identitas, menjadi medium eksistensi diri, bahkan menjadi pendongkrak harga diri dari sang pemilik foto.



Gambar 4. Foto peserta aksi akun @rhazesp

Karena sifatnya yang serba visual, media sosial Instagram dimanfaatkan sebagai ‘panggung virtual’ untuk menciptakan realitas visual bagi siapapun yang berkecimpung didalamnya. Mereka dengan bebasnya mengekspresikan diri melalui foto agar terlihat dan dikenal menjadi ‘siapa’, dan bahkan menciptakan dunia yang seperti ‘apa’. Seperti halnya ketika kita melihat foto-foto diri yang ditampilkan para informan dalam penelitian ini, yang masing-masing dari mereka memiliki karakter identitas yang berbeda-beda. Mereka mencoba untuk mempresentasikan dirinya dengan penampilan semenarik mungkin dihadapan penonton dunia maya agar terlihat dominan ditengah-tengah riuknya beragam identitas virtual masyarakat digital. Hal ini dikarenakan, foto diri yang ditampilkan di media sosial instagram sangat mempengaruhi eksistensi pemilik akun media sosial tersebut di kalangan masyarakat dunia maya. Eksistensi inilah yang pada akhirnya mengundang banyak atau tidaknya interaksi yang terjalin antara pemilik foto dan para netizen lainnya, yang dimediumisasi oleh foto-foto diri yang ditampilkan.

Melihat dari fenomena ini, pada akhirnya timbul suatu pertanyaan yang menggelitik, sesungguhnya, apa arti dari suatu identitas yang sebenarnya? Siapakah pemegang kuasa pencipta identitas? Dan identitas ‘menurut’ siapa yang pada akhirnya di tampilkan? Karena, melalui fenomena foto diri dan representasi identitas di media sosial instagram ini, kita dapat melihat bahwa foto-foto diri yang ditampilkan seakan tidak secara murni merepresentasikan diri sang pemilik foto sesuai dengan identitas yang ia kehendaki. Tetapi, penciptaan identitas ini dipengaruhi oleh pola relasi dan interaksi sosial dari penikmat foto-foto tersebut. Sehingga identitas populer yang disukai oleh masyarakat dunia maya, menjadi panutan untuk menciptakan identitas pemilik foto di media sosial. Pada akhirnya kita menyadari, representasi identitas yang ditampilkan melalui foto diri di media sosial merupakan realitas semu yang dirayakan. Citra visual bukan refleksi “dunia realitas”. Reproduksi media semacam ini disebut sebagai realitas semu.

Debord (1992) menjelaskan bahwa pada kenyataannya citra-citra menjadikan hidup yang mengalami kekurangan, dengan demikian menurut Debord terjadinya keterasingan. Posisi dimana komoditas yang ditampilkan dalam ruang masyarakat berkelindan dengan kepentingan produksi ekonomi modern. Representasi dianggap sebagai realitas yang sebenarnya, jujur dan apa adanya. Sehingga kebenaran menjadi imajinasi, apa yang disakralkan (Hanugraheningtias, 2015).

## 5. Usaha merebut atensi penonton

Seperti sebuah “rating” dalam suatu acara televisi yang ditentukan dengan banyak atau tidaknya penonton yang menyaksikan acara tersebut. Jika hal ini juga diterapkan pada praktek-praktek di media sosial lalu apa bedanya tontonan televisi dengan tontonan visual berupa foto yang disajikan untuk para ‘pemirsa’ di dunia maya? “*Gejayan Spectacle*” memungkinkan para peserta aksi untuk mendapat perhatian lebih dibandingkan hari-hari biasanya. Instagram yang menawarkan fasilitas *like*, penulisan *caption* dan komentar memungkinkan penggunanya untuk menampilkan diri sesuai dengan yang diinginkan dan disuaki oleh orang lain. Tagra #Gejayan memanggil dikolaborasikan dengan tagar lain seperti #ReformasiDikorupsi #Hidupmahasiswa dan lain sebagainya. Penggabungan tagar itu bertujuan untuk memberi peluang pengguna lain melihat foto yang unggah terkait aksi demonstrasi, *hashtag*/tagar sudah tidak asing lagi penggunaannya di media sosial, sebagai kata atau frasa (tanpa spasi) yang diawali dengan simbol (#), untuk membantu orang-orang menemukan dan bergabung dengan percakapan tentang topik tertentu.

Pada media sosial instagram, hashtag dapat dicantumkan pada setiap judul foto yang dihendaki. *Hashtag* juga dapat dicantumkan lebih dari satu kata. Ketika hashtag-hashtag itu dicantumkan, foto akan secara otomatis masuk ke dalam kategori foto dari belahan dunia manapun yang juga menyisipkan hashtag yang serupa. Hal ini dapat memudahkan seseorang untuk dapat menemukan foto-foto di instagram sesuai dengan tema-tema foto terkait. Mudah saja, tinggal ketik hashtag pada kolom pencarian, maka seluruh foto yang berada di platform instagram akan tampil sesuai dengan tema yang kita inginkan. Selain berfungsi untuk memudahkan mencari informasi, ternyata kata berpagar ini juga memiliki dampak yang besar pada eksistensi sebuah foto. Dengan mencantumkan hashtag para pengunggah foto di instagram dapat menyebarluaskan foto-foto mereka agar dengan mudah diakses oleh siapapun. ‘*Tanpa hashtag, tidak eksis*’ itulah perempumaan dari para netizen pengguna setia media sosial saat ini. Ketika foto-foto yang dicantumkan hashtag dapat dilihat secara luas oleh orang-orang yang bukan teman.

Lebih jauh, tontonann like dan komentar yang didapat menunjukkan bahawa pengguna memiliki relasi yang luas dengan teman-temanya. Mereka dianggap sebagai sosok yang terkenal didunia maya. Semakin like dan komentarnya banyak, pengguna mengidentifikasikan diri sebagai sosok yang penting bagi relasi sosialnya. Atensi itu kemudian menumbuhakn rasa narsistik yang menyebabkan ingin mendapat pencapaian lebih karena ada hastrat ingin diperhatikan dalam dunia

maya. Hal itu tentu tidak bisa menjamin bahwa relasi sosial dalam realitasnya, sam dengan yang didapat di Instagram.

### **Resistensi dalam “Gejayan Spectacle”**

Representasi diri dalam “Gejayan Spectacle” tidak semata hanya untuk tujuan narsistik, prestise dan membedakan diri dengan orang lain sesuai dengan konstruksi yang dibangun penggunaannya. Konsep Guy Debord mengenai masyarakat tontonan tidak hanya menampilkan diri, demi kepentingan tontonan, citra, dan representasi di khalayak publik, namun sekaligus kritik terhadap domiasi kekuasaan melalui citra simbolik. “Gejayan Spectacle” dalam tagar #GejayanMemanggil terdiri dari berbagai kalangan yang ikut menyuarakan gagasannya melalui Instagram. Citra visual, like, dan komentar menjadi instrumen yang mampu melawan secara kolektif kebijakan-kebijakan pemerintah yang dianggap tidak adil. Simbol perlawanan dapat diamati melalui berbagai poster yang dibawa peserta aksi, Poster kemudian diremediasi kedalam media sosial yang bisa dijangkau oleh banyak pengguna. Seruan itu kemudian memunculkan kesadaran untuk ikut terlibat dalam gerakan.

Lebih lanjut, perlawanan simbolik juga dapat diamati melalui berbagai *caption* yang mengolok-olok pemilik otoritas yang mapan. Aspirasi kemudian tidak dikemas dengan tampilan formal dan baku tetapi dikemas dengan hal yang bersifat sederhana, lucu dan kekinian. Maka Gejayan Spectacle menjadi perlawanan simbolik atau kontra-hegemoni. Secara khusus, dominasi dan makna kebenaran dikonstruksikan melalui kekuasaan melalui hegemoni, dan dilawan dengan kontra-hegemoni (Gramsci, 1971). Kontra-hegemoni diciptakan melalui proses pemaknaan yang saling bertarung. Gramsci melihat bahwa ideologi dominan membangun realitas yang seolah-olah alamiah dan wajah, sehingga pemikiran lain sulit untuk diterima. Bagi Gramsci pengetahuan menjadi arena penting bagi tempat pertarungan ideologi kekuasaan itu, salah satunya teks yang diproduksi melalui “Gejayan Spectacle” sebagai ritual perlawanan.

### **KESIMPULAN**

“Gejayan Spectacle” dilihat sebagai fenomena peserta aksi demonstrasi Gejayan yang aktif merepresentasikan dirinya. Mereka memiliki kebebasan dalam mengekspresikan identitas diri. Citra visual yang dikonstruksikan melalui foto membentuk konsep diri sesuai yang diinginkan

penggunanya. Misalnya, sebagai aktivis yang berani melawan polisi, aktivis yang kritis, atau aktivis yang peduli terhadap permasalahan lingkungan dan lain sebagainya. Konsep “diri” kemudian dapat diatur sedemikian rupa sesuai dengan yang diidealkan pengguna Instagram. Mereka juga membangun citra diri sebagai objek yang dilihat dengan membedakan diri terhadap pengguna lain (distingsi). Disinilah peran ‘citra’ dimainkan sedemikian rupa.

Konsep ‘tontonan’ yang menyatukan masyarakat, menjelaskan bahwa didalam masyarakat tontonan terdapat keragaman penampilan yang berbeda-beda. Tontonan jumlah *like/love* dan komentar menjadi hal menarik ketika pengguna merasa diperhatikan dan merasakan kebanggaan tersendiri. Hal itu kemudian yang menjadi motivasi untuk mempertahankan atau meningkatkan jumlah like dan komentar dengan mengunggah foto disertai caption yang unik, aneh, dan berbeda. Para mahasiswa merepresentasikan diri melalui foto Instagram dengan kesan narsistik tinggi dengan menonjolkan aksesoris seperti kacamata hitam, almamater dan jam tangan tanpa menyentuh ide-ide yang politis. Penciptaan identitas dalam “Gejayan Spectacle” dipengaruhi oleh pola relasi dan interaksi sosial dari penikmat foto-foto tersebut. Sehingga identitas populer yang disukai oleh masyarakat dunia maya, menjadi panutan untuk menciptakan identitas pemilik foto di media sosial. Pada akhirnya kita menyadari, representasi identitas yang ditampilkan melalui foto diri di media sosial merupakan realitas semu yang dirayakan.

Apakah peserta aksi benar benar mengetahui substansi gerakan aksi Geyajan atau hanya ingin “tampil” melalui media Instagram? Proses pemaknaan atas citra yang dipertontonkan itu menghasilkan pemaknaan yang berbeda-beda. Pengguna akun berharap citra visual dapat memberikan nilai positif, namun pengguna lain melihat foto diri dalam aksi gejayan itu merupakan bentuk-bentuk pencitraan. Proses “coding-decoding” ini berbeda karena berbagai faktor. Representasi kemudian tidak dilihat sebagai pembacaan makna yang tunggal, maka masyarakat tontonan tidak ada hubungan antar-manusia yang riil (teralienasi), disatu sisi citra visual dalam konteks #Gejayanmemanggil memiliki nilai-nilai subversifnya sendiri. Peserta aksi yang berfoto kemudian mengunggahnya di Instragam menjadi bentuk perlawanan simbolik dalam ruang *cyber*. Aspirasi yang sebelumnya dikemas dengan kesan serius dann formal, kini berubah dengan kemasan yang lebih fleksibel dan kekinian mengikuti tren budaya populer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. (2009). *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Penerjemah: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Belasunda, R., & Sabana, S. (2016). Film Indie “Tanda Tanya (?)”, Representasi Perlawanan, Pembebasan, dan Nilai Budaya. *Panggung*, 26(1).
- Boyer, L., Brunner, B. R., Charles, T., & Coleman, P. (2006). Managing impressions in a virtual environment: Is ethnic diversity a self-presentation strategy for colleges and universities? *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12(1), 136-154.
- Baudrillard, J. (2004). *Simulacra and simulations* (p. 121). na.
- Debord, G. (1992). *The society of the spectacle*. 1967. Paris: Les Éditions Gallimard.
- Heryanto, A. (2015). *Identitas dan kenikmatan*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Lyford, A., & Payne, C. (2005). Photojournalism, mass media and the politics of spectacle. *Visual Resources*, 21(2), 119-129.
- Hanugraheningtias, A. (2015). Relasi Etika, Bisnis Media, dan Masyarakat Tontonan yang Diciptakannya (Analisis Tayangan Pernikahan Raffi Ahmad-Nagita Slavina). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 90-100.
- <https://www.inews.id/daerah/yogya/aksi-gejayan-memanggil-ratusan-mahasiswa-di-yogyakarta-mulai-tinggalkan-kampus> (Diakses pada 20 Oktober 2019)
- <https://nasional.tempo.co/read/1251504/cerita-mahasiswa-tinggalkan-urusan-kampus-untuk-gejayan-memanggil/full&view=ok> (Diakses pada 20 Oktober 2019)
- <https://tirto.id/jalan-gejayan-yogyakarta-pernah-jadi-sejarah-demo-mahasiswa-1998-eizA> (Diakses pada 20 Oktober 2019)

- Muslich, M. (2008). Kekuasaan Media Massa Mengonstruksi Realitas. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 36(2), 150-159.
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi sosial dalam realitas sosial. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 1-4.
- Putri, E. (2016). Foto Diri, Representasi Identitas Dan Masyarakat Tontonan Di Media Sosial Instagram. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 3(1), 80-97.
- Putri, S. A. R. (2016). Media dalam Perspektif Masyarakat Tontonan “Jokowi Spectacle”. *Jurnal The Messenger*, 7(1), 1-8.
- Taufik, T. (2018). Penumbangan Rezim melalui Gerakan Masyarakat Dunia Maya (Media Sosial) di Timur Tengah. *Indonesian Journal of International Relations*, 2(2), 20-29.